



Integrasi Nilai –Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMAN 4 Kota Ternate

Sartika Salim,¹Radjiman Ismail², Sukardi Abbas³,Agus⁴, Samlan Hi Ahmad⁵

Pascasarjana IAIN Ternate^{1,2,3,4,5}

Abstract

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

This study aims to describe the integration of Islamic values in Islamic Religious Education (PAI) learning based on information and communication technology (ICT) at SMA Negeri 4 Kota Ternate. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that lesson planning is systematically carried out through school policies requiring the use of Islamic digital media in lesson plans. The learning process applies a blended learning model by utilizing PowerPoint, Islamic videos, and interactive applications that enhance student engagement, although challenges remain such as limited internet access, unequal device ownership, and digital distractions. The impact of ICT-based learning includes improved understanding, religious attitudes, and positive student habits. However, the evaluation system is still weak and requires more structured affective assessment instruments. This study highlights the importance of synergy between school policies, teacher competence, and evaluation support to optimize the integration of Islamic values through ICT-based learning.

Keywords: *Islamic values integration, Islamic education, ICT*

(*) Corresponding Author: sartikasalim8@gmail.com, radjimanismail@iain-ternate.ac.id, sukardi@iain-ternate.ac.id, agus@iain-ternate.ac.id, samlan@iain-ternate.ac.id

How to Cite: Salim, S., Ismail, R., Abbas, S., Agus, A., & Ahmad, S. (2025). Integrasi Nilai –Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMAN 4 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 308-315. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12935>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era Revolusi Industri 4.0 hingga menuju masyarakat 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi digital menuntut sistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Adam, Takim, et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Tantangan yang muncul ialah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis TIK secara bermakna. Al-Qur'an sejak awal telah menegaskan pentingnya literasi dan media pembelajaran, sebagaimana dalam Surah Al-'Alaq (96):1-5 yang memerintahkan membaca serta

menekankan peran “qalam” sebagai sarana ilmu pengetahuan, dan Surah Ali Imran (3):104 yang mendorong umat untuk menyeru kepada kebaikan (Kamarun M & Adam, 2025).

Pemanfaatan TIK dalam pendidikan Islam juga merupakan bentuk aktualisasi nilai Qur’ani, karena Islam mendorong penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan akhlak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam PAI masih menghadapi kendala. Di SMA Negeri 4 Kota Ternate, penerapan TIK dalam pembelajaran berkembang sejak pandemi COVID-19, tetapi integrasi nilai-nilai Islam di dalamnya belum optimal. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam memadukan TIK dengan pendekatan pedagogis Islami, keterbatasan infrastruktur, distraksi digital dari media sosial dan game, serta kesenjangan akses teknologi di kalangan siswa. (Suhaiba Raudah Umasangadji & Adam, 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2025, terlihat bahwa sebagian guru PAI telah menggunakan media digital seperti presentasi PowerPoint, Google Classroom, dan WhatsApp Group untuk mendukung pembelajaran. Namun, integrasi nilai-nilai keislaman di dalam penggunaan media digital tersebut masih terbatas pada penyampaian materi secara kognitif. Peserta didik cenderung lebih fokus pada aspek teknis penggunaan aplikasi dibandingkan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti akhlak dalam bermedia digital, etika berinteraksi, atau penguatan ibadah sehari-hari. Selain itu, masih ada kesenjangan akses di kalangan siswa karena tidak semua memiliki perangkat pribadi atau jaringan internet yang memadai.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas pendidikan tanpa strategi yang terarah berbasis nilai keislaman. (Adam, Ruray, et al., 2025) Oleh karena itu, penelitian mengenai Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMA Negeri 4 Kota Ternate menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada optimalisasi peran guru dan media digital dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi teoretis maupun praktis, baik dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis TIK maupun sebagai rujukan bagi kebijakan pendidikan Islam di era digital, khususnya di Kota Ternate

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi, implementasi, serta efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI berbasis TIK di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Penelitian ini menawarkan kebaruan karena fokus pada optimalisasi peran guru dan media digital dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis, baik dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis TIK maupun sebagai rujukan bagi kebijakan pendidikan Islam di era digital, khususnya di wilayah dengan basis keislaman yang kuat seperti Kota Ternate.

METHODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utama adalah menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai keislaman

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami realitas pendidikan secara kontekstual dan komprehensif, sehingga mampu mendeskripsikan strategi, hambatan, dan solusi dalam praktik pembelajaran berbasis TIK (Creswell, 2018).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui media digital. Fokus penelitian terletak pada makna dan pemahaman, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate. Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis TIK, sedangkan siswa menjadi subjek penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran digital. Kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan perspektif kebijakan dan dukungan institusional terhadap program pembelajaran. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Ternate yang dipilih karena sekolah ini telah memanfaatkan TIK dalam pembelajaran sejak pandemi COVID-19, namun masih menghadapi kendala dalam integrasi nilai-nilai Islam secara optimal.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran berbasis TIK di kelas. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah perangkat pembelajaran, materi ajar digital, arsip kegiatan, serta foto atau catatan resmi sekolah yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif yang kemudian diverifikasi berulang agar sesuai dengan realitas empiris di lapangan. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI berbasis TIK di SMA Negeri 4 Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Ternate dilakukan melalui koordinasi antara guru PAI, guru TIK, dan tim kurikulum. Hal ini memastikan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran tidak hanya menjadi inisiatif individu guru, tetapi sudah menjadi bagian dari kebijakan sekolah. Seorang guru PAI menyatakan:

“Kami diwajibkan menyusun RPP yang memuat penggunaan media digital Islami. Jadi, bukan hanya menampilkan materi, tetapi juga harus ada penguatan nilai keislaman di dalamnya.” (Wawancara, Guru PAI, 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perencanaan integrasi nilai Islam dalam PAI berbasis TIK sudah dilakukan secara sistematis, dengan dukungan kebijakan kelembagaan.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI menggunakan berbagai media digital seperti PowerPoint, video Islami, serta aplikasi interaktif (Kahoot dan Quizziz). Model pembelajaran yang dominan adalah blended learning, yang mengombinasikan tatap muka dengan aktivitas digital. Siswa terlihat lebih aktif ketika diberikan kuis berbasis aplikasi. Salah seorang siswa mengungkapkan: “Kalau belajar PAI pakai Quizziz atau video, lebih mudah paham, tidak cepat bosan. Kadang kami juga jadi berlomba-lomba biar bisa jawab paling cepat.” (Wawancara, Siswa, 2025).

Namun, hambatan tetap muncul, terutama terkait akses internet dan kepemilikan perangkat. Beberapa siswa tidak memiliki gawai pribadi atau harus berbagi dengan anggota keluarga lain. Guru juga mengakui adanya distraksi dari media sosial:

“Kendala terbesar itu justru bukan soal aplikasi, tapi fokus siswa. Kadang mereka buka HP bukan untuk belajar, malah sibuk dengan game atau media sosial.” (Wawancara, Guru PAI, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman melalui TIK berpengaruh positif pada perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru PAI menilai siswa lebih cepat memahami materi PAI, sementara orang tua mengamati perubahan sikap anak. Kepala sekolah menegaskan:

“Sejak guru PAI menggunakan media digital, siswa lebih tertarik belajar agama. Kami juga menerima laporan dari orang tua bahwa anak-anak jadi lebih rajin salat dan sopan dalam berbicara.” (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025).

Siswa pun mengonfirmasi hal tersebut:

“Kalau ada video tentang akhlak atau ibadah, saya jadi ingat terus di rumah. Misalnya, video tentang wudhu itu membantu saya memperbaiki cara wudhu yang benar.” (Wawancara, Siswa, 2025).

Meskipun integrasi nilai keislaman berbasis TIK membawa hasil positif, penelitian menemukan bahwa sistem evaluasi masih lemah. Penilaian guru masih terbatas pada observasi dan kesaksian orang tua, belum berbasis instrumen ilmiah. Guru PAI berharap adanya pelatihan lanjutan:

“Kami butuh pelatihan khusus, bukan hanya cara menggunakan aplikasi, tetapi juga bagaimana menilai sikap keislaman siswa melalui media digital.” (Wawancara, Guru PAI, 2025).

Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan lebih besar dari sekolah dalam bentuk: pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan bank media digital Islami, serta pengembangan instrumen evaluasi karakter berbasis TIK. Dengan langkah tersebut, integrasi nilai keislaman dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Ternate dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara guru PAI, guru TIK, dan tim kurikulum. Hal

ini sesuai dengan pandangan Hallinger (2003) tentang *instructional leadership*, bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kepemimpinan sekolah dalam mengarahkan kebijakan, memberikan dukungan, serta menciptakan kultur akademik yang kondusif.

Lebih jauh, perencanaan yang memuat penggunaan media digital Islami dalam RPP memperlihatkan bahwa guru mulai menginternalisasikan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). (Adiyana Adam. Noviyanti Soleman, 2022) Kerangka ini menekankan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan tiga aspek utama—teknologi, pedagogi, dan konten—agar pembelajaran lebih bermakna (Mishra & Koehler, 2006). Dalam konteks PAI, konten tidak hanya berupa materi agama, melainkan juga nilai dan akhlak, sehingga perencanaan integratif menegaskan fungsi ganda pembelajaran: transfer pengetahuan dan internalisasi nilai (Al-Attas, 1991).

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning* melalui penggunaan media digital seperti PowerPoint, video Islami, serta aplikasi interaktif mendukung teori Garrison dan Vaughan (2008), bahwa *blended learning* meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan siswa karena menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Antusiasme siswa ketika menggunakan aplikasi kuis digital juga sesuai dengan teori gamifikasi, di mana elemen permainan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam belajar (Deterding et al., 2011).

Namun, temuan tentang distraksi digital memperlihatkan sisi lain dari penggunaan teknologi. Junco (2012) menegaskan bahwa multitugas digital dan keterlibatan berlebihan dengan media sosial dapat menurunkan fokus dan kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis TIK tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga harus menanamkan nilai *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002) agar siswa mampu mengendalikan diri dan menggunakan teknologi sesuai tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan esensi PAI sebagai pendidikan akhlak, di mana pembelajaran harus melatih kedisiplinan dan etika, termasuk etika dalam penggunaan media digital.

Temuan bahwa siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menunjukkan peningkatan sikap religius mendukung teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan *ta'dīb* (pembudayaan adab) sebagai inti pembentukan manusia seutuhnya (Al-Attas, 1991).

Pengakuan siswa bahwa media video Islami membuat mereka lebih mengingat materi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya **multimedia learning**. Mayer (2009) menyatakan bahwa kombinasi teks, audio, dan visual membantu meningkatkan pemahaman serta daya ingat siswa. Dengan demikian, penggunaan TIK dalam PAI tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memberi pengaruh afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan sikap dan ibadah.

Kelemahan pada sistem evaluasi yang masih terbatas pada observasi umum menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif yang lebih terstruktur. Hal ini sesuai dengan kerangka taksonomi

afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), yang menekankan bahwa sikap, nilai, dan karakter dapat diukur melalui indikator-indikator perilaku yang teramati.

Permintaan guru untuk pelatihan lanjutan juga menegaskan pentingnya professional development bagi pendidik. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan, kontekstual, dan berfokus pada praktik nyata terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan yang dibutuhkan bukan hanya terkait penggunaan aplikasi digital, tetapi juga bagaimana menilai dan menginternalisasikan nilai keislaman melalui media digital.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama harus berlandaskan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berorientasi pada keterlibatan dan regulasi diri, serta evaluasi afektif yang terukur. Dengan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan instrumen penilaian yang valid, integrasi nilai-nilai keislaman berbasis TIK dapat berjalan lebih optimal untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan religius.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMA Negeri 4 Kota Ternate* menghasilkan beberapa simpulan penting. Pertama, pada aspek **perencanaan**, guru PAI bersama tim kurikulum telah merancang pembelajaran secara sistematis dengan memasukkan penggunaan media digital Islami dalam RPP. Hal ini menunjukkan adanya dukungan kebijakan sekolah sehingga integrasi nilai keislaman tidak hanya menjadi inisiatif individu, melainkan bagian dari strategi kelembagaan.

Kedua, pada aspek **pelaksanaan**, pembelajaran dilaksanakan dengan model *blended learning* yang mengombinasikan tatap muka dan media digital seperti PowerPoint, video Islami, serta aplikasi interaktif (Kahoot, Quizziz). Strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses internet, perbedaan kepemilikan perangkat, dan distraksi digital dari media sosial maupun game.

Ketiga, dari sisi dampak, integrasi nilai keislaman berbasis TIK terbukti berpengaruh positif terhadap pemahaman dan karakter siswa. Secara kognitif, siswa lebih mudah memahami materi; secara afektif, terlihat peningkatan sikap religius dan kedisiplinan ibadah; serta secara psikomotorik, siswa terbiasa memanfaatkan media Islami dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Keempat, pada aspek tantangan dan evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa penilaian masih lemah karena lebih banyak mengandalkan observasi umum dan kesaksian orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya instrumen evaluasi afektif yang lebih baku serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar integrasi nilai-nilai keislaman berbasis TIK dapat berjalan optimal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai keislaman dalam PAI berbasis TIK sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi pedagogis digital guru, partisipasi aktif siswa, serta dukungan evaluasi yang terukur. Temuan ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis TIK sekaligus menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan Islam di era digital.

.REFERENSI

- Adam, A., Ruray, T. A., Noho, M., Aksan, S. M., Said, A. M., Eku, A., & Jaohar, Y. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1729–1738.
- Adam, A., Takim, S., Tidore, R., Agus, A., Buamona, N., Rajabi, K., & Access, O. (2025). Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(1), 130–139.;
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Churches, A. (2008). *Bloom's digital taxonomy*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. Al-'Alaq:1–5; QS. Ali Imran:104.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011, September). From game design elements to gamefulness: Defining “gamification.” In *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference* (pp. 9–15). ACM.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–352.
- Junco, R. (2012). Too much face and not enough books: The relationship between multiple indices of Facebook use and academic performance. *Computers in Human Behavior*, 28(1), 187–198.
- Kamarun M, S., & Adam, A. (2025). EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun. *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN.*, 04(1), 52–64.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II. Affective domain*. David McKay.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 423–425.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suhaiba Raudah Umasangadji, & Adam, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 11(2A), 143–154.
<https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3); Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.